

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal. Agen adalah pihak yang menjalankan kegiatan manajemen dan mengambil keputusan, sementara prinsipal adalah pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi (Jensen dan Meckling, 1976, dalam (Putri & Lawita, 2019)). Teori ini mendasar pada hubungan kontrak antara agen dan prinsipal yang akan mengatur hak dan kewajiban dari masing-masing pihak. Dalam hal ini agen memiliki informasi yang lebih banyak daripada prinsipal, sehingga agen harus menyampaikan informasi kepada prinsipal karena prinsipal tidak dapat mengawasi secara terus menerus kegiatan yang dilakukan oleh agen (Gian et al., 2022). Informasi yang terdapat dalam teori keagenan digunakan oleh agen dan prinsipal dalam pengambilan keputusan, serta untuk analisis dan penyusunan hasil yang sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati.

Hubungan teori keagenan dengan *tax avoidance* atau penghindaran pajak adalah adanya perbedaan keinginan antara pemerintah dengan perusahaan. Pemerintah sebagai prinsipal menginginkan penerimaan pajak yang besar, sementara perusahaan sebagai agen menginginkan pembayaran pajak yang kecil. Sehingga perbedaan keinginan tersebut dapat mempengaruhi timbulnya upaya untuk melakukan penghindaran pajak.

Hubungan teori keagenan dengan kepemilikan institusional adalah dalam kepemilikan institusional terdapat perselisihan antara manajer dengan pemegang saham. Pemegang saham tidak dapat mencampuri urusan manajer perusahaan meskipun pemegang saham adalah pihak yang memberikan wewenang kepada manajer.

2.1.2 Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali dicetuskan oleh Spence (1970) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Teori ini melibatkan dua pihak, yaitu pihak internal seperti manajemen dan pihak eksternal perusahaan, seperti investor. Manajemen dalam teori ini berperan sebagai pemberi sinyal dan investor berperan sebagai penerima sinyal. Sinyal yang diberikan atau yang diterima adalah informasi tentang perusahaan, seperti laporan keuangan dan informasi lainnya (Fadilah Nurfitriani, n.d.). Informasi-informasi tersebut dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengguna informasi atau pihak eksternal dalam berinvestasi terhadap perusahaan. Hal itu juga dapat dinilai melalui ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap yang dapat menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam jangka panjang.

Hubungan ukuran perusahaan dengan teori sinyal adalah ukuran perusahaan dapat berfungsi sebagai sinyal kepada pasar mengenai kondisi dan keadaan perusahaan. Sehingga hal tersebut dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan mampu bertahan dalam jangka panjang. Hubungan teori sinyal dengan intensitas aset tetap adalah intensitas aset tetap dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai

kestabilan dan operasi jangka panjang perusahaan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

2.1.3 Tax Avoidance

Menurut Gian et al. (2022) *tax avoidance* merupakan persoalan penghindaran pajak yang bertujuan untuk memperkecil jumlah kewajiban pajak. Tindakan ini merupakan tindakan yang umum dilakukan oleh perusahaan agar memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Disatu sisi, praktik *tax avoidance* tidak melanggar hukum, dan disisi lain *tax avoidance* tidak diinginkan oleh pemerintah karena mengurangi pendapatan negara.

Menurut Ramdani & Amelia (2023) *tax avoidance* merupakan usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau menghapus hutang pajak yang tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Penghindaran pajak ini sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dan meningkatkan *cash flow* perusahaan, tidak ada suatu pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan dan sebaliknya akan diperoleh penghematan pajak dengan cara mengatur tindakan yang menghindarkan tindakan aplikasi pengenaan pajak melalui pengendalian fakta -fakta sedemikian rupa sehingga terhindar dari pengenaan pajak yang lebih besar atau sama sekali tidak kena pajak.

Menurut Yanti & Yasa (2022) *tax avoidance* merupakan suatu usaha untuk mengurangi tarif pembayaran pajak. Namun, tetap sesuai dengan peraturan perundang-undang atau peraturan perpajakan, seperti memanfaatkan kasus-kasus

khusus yang dapat menjadi alasan untuk menunda pungutan pajak yang belum diatur atau dikelola dengan semestinya dalam undang-undang yang berlaku.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi beban pembayaran pajak tanpa melanggar peraturan perundang-undang atau peraturan perpajakan dengan memanfaatkan celah yang ada dalam peraturan yang berlaku. Tindakan ini merupakan tindakan legal, akan tetapi menimbulkan pertentangan antara kepentingan pemerintah dengan perusahaan. Hal ini tidak diharapkan oleh pemerintah, karena penerimaan pajak merupakan salah satu pendapatan negara. Sehingga pemerintah terus berusaha secara optimal untuk meningkatkan penerimaan pajak agar terselenggaranya pembangunan nasional. Peluang terjadinya tindakan *tax avoidance* disebabkan oleh lemahnya peraturan penghindaran pajak yang menimbulkan peluang bagi perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* guna mengurangi beban pajak dan mendapatkan keuntungan yang lebih. Tingkat kepatuhan wajib pajak dapat dinilai melalui penghematan pajak (*tax saving*), penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penyelundupan pajak (*tax evasion*) (Agustina et al., 2023).

Tax avoidance ini terbagi menjadi penghindaran pajak yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan (*acceptabel and unacceptable tax avoidance*). Perbedaan tersebut dilihat dari ada atau tidaknya tujuan yang baik, apakah tindakan tersebut telah sesuai dengan undang-undang pemerintah atau terdapat transaksi yang direkayasa. Dalam menghadapi *tax avoidance* pemerintah telah menerbitkan ketentuan pencegahan penghindaran pajak yang diatur dalam peraturan perpajakan,

diantaranya yaitu *Specific Anti Avoidance Rule* (SAAR) dan *General Anti Avoidance Rule* (GAAR) (Putri & Lawita, 2019). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*, seperti kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap.

2.1.4 Kepemilikan Institusional

Menurut N. Aulia & Purwasih (2023) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh negara, lembaga keuangan, badan hukum, serta lembaga lainnya. Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi, pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau meningkatkan peran pengawas dari dewan dalam perusahaan.

Menurut Pratiwi (2018) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan dana perwakilan serta institusi lainnya. Institusi-institusi tersebut berwenang melakukan pengawasan atas kinerja manajemen.

Menurut Tjahjono et al. (2022) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga, seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan institusi lainnya. Institusi lain yang termasuk kepemilikan institusional dalam perusahaan, antara lain koperasi, reksadana, dan perseroan terbatas. Kepemilikan institusional merupakan pihak eksternal yang memiliki sejumlah saham di suatu perusahaan, kepemilikannya diukur berdasarkan persentase dari jumlah saham yang dimiliki dibandingkan dengan total keseluruhan saham perusahaan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham diluar kepemilikan perusahaan, seperti pemerintah, institusi keuangan dan institusi lainnya yang memiliki kewenangan untuk memberikan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional ini dapat diukur berdasarkan jumlah saham yang dimiliki institusi dibandingkan dengan total saham perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut: (Purba & Efendi, 2019) dan (Lestari, 2017) dalam (Amaliah & Hafiz Tanjung, 2021)

1. Memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk memperoleh informasi.
2. Mempunyai keahlian dalam menganalisis informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.
3. Secara umum mempunyai relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen.
4. Mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukan kontrol lebih kuat atas kegiatan yang terjadi di dalam perusahaan.
5. Lebih aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat menaikkan jumlah informasi secara tepat dan tergambar di tingkat harga.

Pemilik institusional memiliki kewenangan untuk memaksa manajemen perusahaan untuk fokus pada kinerja ekonomi yang optimal dan menghindari perilaku yang mementingkan diri sendiri (Erlin et al., 2023). Oleh karena itu, kepemilikan institusional berperan penting dalam memastikan bahwa manajemen

perusahaan bertindak sesuai dengan kepentingan ekonomi yang lebih luas, termasuk kepatuhan terhadap kewajiban pajak.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Yulianto & Setianingsih (2024) ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan, dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Menurut I. Aulia & Endang (2020) ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan besarnya total aktiva atau harta perusahaan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Semakin besar perusahaan, maka transaksi yang terjadi akan semakin kompleks.

Menurut Tjahjono et al. (2022) ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma natural dari total aktiva. Logaritma natural digunakan untuk memperhalus aset karena nilai dari aset tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah gambaran dari besar kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinilai melalui total aset yang dimiliki dan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kompleks transaksi yang terjadi dan semakin tinggi aktivitas bisnisnya. Ukuran perusahaan juga mencerminkan secara langsung tinggi rendahnya aktivitas bisnis perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah dan perusahaan besar. Semakin besar total asset perusahaan, maka semakin jelas bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek jangka panjang yang baik. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Hal itu dapat mempengaruhi bagaimana perusahaan memenuhi kewajiban pajak dan menjadi salah satu penyebab terjadinya penghindaran pajak. Ukuran perusahaan merupakan indikator penting yang menunjukkan kemampuan serta kestabilan dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak informasi yang tersedia bagi investor untuk membuat keputusan investasi, yang mempengaruhi keputusan mereka yang pada akhirnya menanamkan modal pada perusahaan tersebut (Agustina et al., 2023). Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih baik, untuk meraih tujuan tertentu. Salah satunya mengelola keuangan perusahaan, termasuk mengelola beban pajak perusahaan sementara perusahaan kecil memiliki keterbatasan dalam melakukan penghindaran pajak (Jati & Windaryani, 2020). Perusahaan besar umumnya membutuhkan pendanaan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, dan pendanaan tersebut dapat diperoleh melalui penerbitan saham baru atau tambahan utang. Tingkat perputaran yang tinggi mengindikasikan efisiensi pengelolaan dana perusahaan dan kepemilikan aset yang meningkat menunjukkan adanya peningkatan dalam investasi modal. Hal itu dapat digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk penghindaran pajak.

2.1.6 Intesitas Aset Tetap

Menurut Gian et al. (2022) aset tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Intesitas aset tetap menunjukkan proporsi aset tetap di dalam perusahaan yang diukur dengan cara membandingkan dengan total aset yang dimiliki, intensitas aset tetap diperoleh dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset.

Menurut Yanti & Yasa (2022) intensitas aset tetap adalah proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambah beban perusahaan yaitu biaya depresiasi yang ditimbulkan oleh intensitas aset tetap sebagai pengurang pendapatan, jika sumber intensitas aset tetap bebas, maka penghasilan yang diciptakan akan semakin kecil, karena biaya depresiasi yang terkandung dalam aset tetap dapat mengurangi pendapatan.

Menurut Sahrir et al. (2021) aset tetap adalah aset yang dimiliki perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasional dan memiliki batas masa manfaat dalam penggunaannya yang disertai dengan adanya depresiasi yang bisa dimanfaatkan untuk meminimalkan beban pajak. Semakin besar intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula beban penyusutan yang akan didapatkan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan aset yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan yang memiliki masa manfaat terbatas dan dapat mengalami penyusutan yang

dimanfaatkan untuk meminimalkan beban pajak. Hal ini menunjukkan seberapa besar proporsi aset tetap dibandingkan dengan total aset. Pada perusahaan, intensitas aset tetap menimbulkan beban penyusutan yang dapat mengurangi pendapatan. Intensitas aset tetap merupakan proporsi dalam aset tetap yang terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang pendapatan. Sehingga semakin besar aset tetap, maka semakin kecil pendapatan yang dihasilkan, karena adanya beban penyusutan dalam aset tetap yang menjadi penyebab berkurangnya laba.

Keputusan sebuah perusahaan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap mengakibatkan biaya penyusutan dapat dikurangkan dari pendapatan perusahaan. Biaya penyusutan yang dikurangkan dari pendapatan dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal tersebut merupakan kesempatan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (Sjahril et al., 2020).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Dengan menganalisis penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai masalah yang diidentifikasi.

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
1	Yulianto, Setianingsih (2024) Jurnal Ilmiah M-Progress Vol. 14 No 2 Hal: 255-264 Kepemilikan Manajerial, Memoderasi Hubungan Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan Dan <i>Tax Avoidance</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Kuantitatif Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan: a. Kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan <i>tax avoidance</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan b. Kepemilikan manajerial tidak memoderasi hubungan antara variabel dengan nilai perusahaan	- Ukuran perusahaan (X2) - <i>Tax avoidance</i> (X3)	- Kepemilikan manajerial (Z) - Kebijakan dividen (X1) - Nilai perusahaan (Y)
2	Rita Amalia, Edon Ramdani (2023) Jurnal Akuntansi Bareleng Vol.8 No.1 Hal: 60-75 No. ISSN: 2548-1827 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan,	Kuantitatif Metode regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan: a. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> b. Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> c. Intensitas modal	- Intensitas aset tetap (X1) - <i>Tax avoidance</i> (Y)	- Pertumbuhan penjualan (X1) - Intensitas modal (X3) - Kepemilikan Keluarga (X4)

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
	Intensitas Aset Tetap, Intensitas Modal dan Kepemilikan Keluarga Terhadap <i>Tax Avoidance</i>		berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> d. Kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>		
3	Irene Agustina, Idel Eprianto, Rachmat Pramukty (2023) Jurnal <i>Economina</i> Vol.8 No.2 Hal: 465-475 No ISSN: 2963-1181 Pengaruh <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode	Kuantitatif Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan: a. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.	- Ukuran Perusahaan (X2) - <i>Tax Avoidance</i> (Y)	- <i>Leverage</i> (X1)

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
	Tahun 2017-2021				
4	Nisa Aulia, Desy Purwasih (2023) Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi Vol.3 No.2 Hal: 395-405 No ISSN: 2723-6498 Pengaruh Kepemilikan Institusional dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	Kuantitatif Analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan: a. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> b. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> c. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional dan <i>capital intensity</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	- Kepemilikan institusional (X1) - <i>Tax avoidance</i> (Y) - Ukuran perusahaan (Z)	- <i>Capital intensity</i> (X2)
5	Lindri Oktavia Erlin, Agus Sutarjo, Dica Lady Silvera (2023) EPJA: Ekasakti Pareso	Kuantitatif Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan: a. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> b. Kepemilikan institusional	- Ukuran perusahaan (X1) - Kepemilikan institusional (X2) - <i>Tax Avoidance</i> (Y)	- Beban pajak tangguhan (X3)

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
	Jurnal Akuntansi Vol.1 No.2 Hal: 112-121 No ISSN: 2985-6620 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>		berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> c. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>		
6	Anggun Putri Romadhina (2023) Gorontalo Accounting Journal Vol.6 No.2 Hal: 153-162 No ISSN: 2614-2074 Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intensitas Aset Tetap, Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap	Kuantitatif Analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan: a. Kepemilikan institusional, intensitas aset tetap, dan <i>financial distress</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak	- Kepemilikan Institusional (X1) - Intensitas Aset Tetap (X2)	- <i>Financial Distress</i> (X3) - Agresivitas Pajak (Y)

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
	Agresivitas Pajak				
7	Achmad Tjahjono, Yohanes ambar setyawan, agung slamet prasetyo (2022) Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia STIE Widya Wiwaha Vol.2 No.3 Hal: 956-977 No. ISSN: 2808-1617 Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel <i>Intervring</i>	Kuantitatif Uji asumsi klasik	Hasil penelitian menunjukkan: a. Ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas. b. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> c. Ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> d. Profitabilitas tidak berpengaruh antara ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan <i>tax avoidance</i>	- Ukuran Perusahaan (X1) - Kepemilikan Institusional (X2) - <i>Tax avoidance</i> (Y)	- Profitabilitas (Z)
8	Gian Anugerah, Eva Herianti,	Kuantitatif Analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan:	- Intensitas aset tetap (X2)	- <i>Financial Distress</i> (X1) - <i>Good corporate</i>

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
	Sabaruddin (2022) Jurnal Riset Bisnis Vol 5 (2), Hal: 190-207 No. ISSN: 2581-0863 Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan Intensitas Aset Tetap Terhadap <i>Tax Avoidance</i>: Peran <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Pemoderasi		a. <i>Financial distress</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. b. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. c. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap hubungan <i>financial distress</i> dan intensitas aset tetap dengan <i>tax avoidance</i>.	- <i>Tax Avoidance</i> (Y)	<i>governance</i> (Z)
9	Ida Ayu Putu Wirayanti & I Nyoman Putra Yasa (2022) Jurnal Akuntansi Profesi Vol.13 No.2 Hal: 818-826 No. ISSN: 2686-2468 Pengaruh Intensitas	Kuantitatif Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan: a. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. b. <i>Financial distress</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. c. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.	- Intensitas Aset tetap (X1) - <i>Tax avoidance</i> (Y)	- <i>Financial distress</i> (X2) - Profitabilitas (X3)

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
	Aset Tetap, <i>Financial Distress</i> , dan Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>				
10	Lustina Rima Masrurroch, Siti Nurlaela, Rosa Nikmatul Fajri (2021) INOVASI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Manajemen Vol.17 No.1 Hal: 82-93 No. ISSN: 2528-1097 Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Kuantitatif Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan: a. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. b. Komisaris independen, <i>leverage</i>, ukuran perusahaan dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.	- Ukuran perusahaan (X4) - <i>Tax avoidance</i> (Y)	- Profitabilitas (X1) - Komisaris independent (X2) - <i>Leverage</i> (X3) -Intensitas modal (X5)

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
11	Sahrir, Sultan, Sofyan Syamsuddin (2021) Jurnal Penelitian Akuntansi Ekonomi (JENSI) Vol.5 No.1 Hal: 14-30 No. ISSN: 2615-1227 Pengaruh Koneksi Politik, Intensitas Aset Tetap, Komisaris Independen, Profitabilitas Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Kuantitatif Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan: a. Koneksi politik, intensitas aset tetap, profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. b. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.	- Intensitas aset tetap (X2) - <i>Tax avoidance</i> (Y)	- Koneksi politik (X1) - Komisaris independent (X3) - Profitabilitas (X4) - <i>leverage</i> (X5)
12	Desy Amaliati Setiawan, Said Khaerul Wasif, Irfan Arif Husen, Rahmat Yuliansyah, Wanda Pebrianti (2021)	Kuantitatif Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan: a. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> b. <i>Return on assets</i>	- Kepemilikan Institusional (X1) - <i>Tax Avoidance</i> (Y)	- Kepemilikan Manajerial (X2) - <i>Leverage</i> (X3) - <i>Return Or Assets</i> (X4)

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
	JIP (Jurnal Inovasi Penelitian) Vol.2 No.1 Hal: 305-318 No ISSN: 2722-9475 Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i>, <i>Return On Assets</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>		berpengaruh negative terhadap <i>tax avoidance</i>		
13	Ismiani Aulia, Endang Mahpudin (2020) Akuntabel: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.17 No.2 Hal: 289-300 No. ISSN: 2528-1135 Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i>, dan Ukuran Perusahaan	Kuantitatif Pendekatan deskriptif dan verifikatif	Hasil penelitian menunjukkan: a. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. b. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. c. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.	- Ukuran perusahaan (X3) - <i>Tax avoidance</i> (Y)	- profitabilitas (X1) - <i>Leverage</i> (X2)

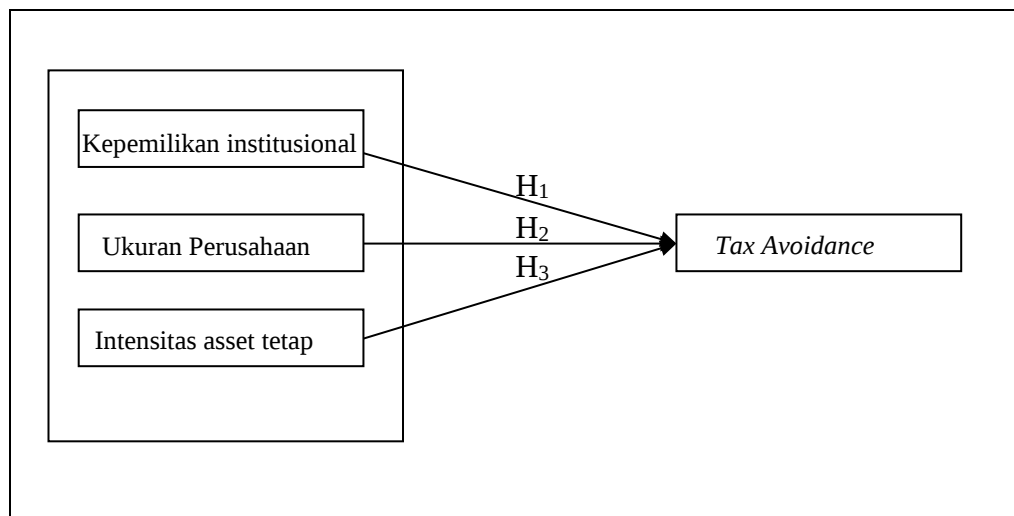
No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
	Terhadap <i>Tax Avoidance</i>				
14	I Gusti Agung Istri Windaryani, I Ketut Jati (2020) E-JA (E-Jurnal Akuntansi) Vol.30 No.2 Hal: 375-387 No ISSN: 2302-8556 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Konservatisme Akuntansi Pada <i>Tax Avoidance</i>	Kuantitatif Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan: a. Ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi berpengaruh pada <i>tax avoidance</i> b. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada <i>tax avoidance</i>	- Ukuran perusahaan (X1) - Kepemilikan institusional (X2) - <i>Tax avoidance</i> (Y)	- Konservatisme akuntansi (X3)
15	Espi Noviyani, Dul Muid (2019) Diponegoro Journal Of Accounting Vol.8 No.3 Hal: 1-11 No ISSN: 2337-3806	Kuantitatif Pendekatan deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan: a. <i>Return on assets</i>, <i>leverage</i>, intensitas aset tetap dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap	- Ukuran perusahaan (X3) - Intensitas aset tetap (X4) - Kepemilikan institusional (X5)	- <i>Return on assets</i> (X1) - <i>Leverage</i> (X2) - Penghindaran pajak (Y)

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
	Pengaruh <i>Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak</i>		penghindaran pajak b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak		
16	Adhitya Putri Pratiwi (2018) Jurnal Ilmu Manajemen & Bisnis Vol 9 No 2 Hal: 57-66 Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Pemediasi	Kuantitatif Pendekatan deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan: a. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak b. <i>Return on asset</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak. c. Penghindaran pajak berpengaruh terhadap <i>corporate social responsibility</i>	- Kepemilikan institusional (X1)	- Kinerja keuangan (X2) - Penghindaran pajak (Y) - <i>Corporate social responsibility</i> (Z)

Sumber: Diolah Peneliti, 2025.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2023:95) “kerangka berpikir merupakan sebuah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Berdasarkan teori yang telah dideskripsikan, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan hubungan antara variabel yang kemudian dirumuskan hipotesis. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel dependen (*tax avoidance*) dan variabel independen (kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap). Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam gambar sebagai berikut:



Sumber: Diolah Peneliti, 2025.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

H₁ = Diduga kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H₂ = Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H₃ = Diduga intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga diluar perusahaan, seperti bank, dana pensiun dan lembaga lainnya. Kepemilikan tersebut dapat diukur melalui jumlah saham yang dimiliki dari total keseluruhan saham perusahaan (Tjahjono et al., 2022). Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Apabila di hubungkan dengan teori keagenan, dalam kepemilikan institusional terdapat perselisihan antara manajer dengan pemegang saham. Pemegang saham tidak dapat mencampuri urusan manajer perusahaan meskipun pemegang saham adalah pihak yang memberikan wewenang kepada manajer. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlin et al., 2023, Gian et al., 2022, 2022, dan Desy, et al, 2021 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H₂: Diduga kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Hal tersebut dapat dinilai melalui total aset perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, maka sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut akan semakin banyak dan perusahaan juga semakin dikenal oleh publik (Erlin et al., 2023). Perusahaan yang lebih besar dapat memiliki sumber daya dan kekuatan yang lebih besar pula yang dapat digunakan untuk melakukan

penghindaran pajak. Apabila dihubungkan dengan teori sinyal ukuran perusahaan dapat berfungsi sebagai sinyal kepada pasar mengenai kondisi dan keadaan perusahaan. Sehingga hal tersebut dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan mampu bertahan dalam jangka panjang. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh I. Aulia & Endang, 2020, Tjahjono et al., 2022, dan Jati & Windaryani, 2020 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H₃: Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2.4.3 Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas aset tetap adalah perbandingan antara kepemilikan aset tetap dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Intensitas aset tetap menimbulkan biaya penyusutan yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan. Sehingga semakin tinggi intensitasnya semakin kecil pendapatan yang dihasilkan karena adanya biaya penyusutan tersebut. Selain itu, dengan adanya biaya penyusutan dari aset tetap, perusahaan dapat mengurangi beban pajak (Alamsjah, 2023). Apabila dihubungkan dengan teori sinyal intensitas aset tetap dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kestabilan dan operasi jangka panjang perusahaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ramdani & Amelia, 2023, Sahrir et al., 2021, serta Noviyani & Muid, 2019 yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H₄: Diduga Intensitas Aset Tetap Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.